

Paritas Daya Beli Dan Ketidakseimbangan Perdagangan: Implikasi Dan Dampak Pada Keuangan Internasional

(Title in English: Purchasing Power Parity and Trade Imbalances: Implications and Impact on International Finance)

Siti Nurlaili Oktafiani

Faculty of Economic and Business, University of Muhammadiyah Malang

Abstract

Purchasing power parity (GDP) is an economic concept that relates currency exchange rates to the prices of goods and services in different countries. This concept has important implications in international trade and global finance. This article discusses the importance of purchasing power parity in maintaining the balance of trade between countries and its impact on international finance. In the context of international trade, purchasing power parity serves as an important measuring tool in assessing whether a currency has weakened or strengthened excessively against other currencies. Significant trade imbalances between countries can indicate a violation of purchasing power parity, which can lead to volatile exchange rate fluctuations and global economic instability. In this article, we also analyze the impact of trade imbalances on international finance. A sustainable trade imbalance can lead to a balance of payments deficit or surplus, which has an impact on the country's capital flows and foreign exchange reserves. These implications affect monetary policy, currency stability, and foreign investment in the countries involved.

Abstrak

Paritas daya beli (PDB) adalah konsep ekonomi yang menghubungkan nilai tukar mata uang dengan harga barang dan jasa di berbagai negara. Konsep ini memiliki implikasi penting dalam perdagangan internasional dan keuangan global. Artikel ini membahas pentingnya paritas daya beli dalam menjaga keseimbangan perdagangan antara negara-negara serta dampaknya pada keuangan internasional. Dalam konteks perdagangan internasional, paritas daya beli berfungsi sebagai alat ukur penting dalam menilai apakah suatu mata uang telah melemah atau menguat secara berlebihan terhadap mata uang lainnya. Ketidakseimbangan perdagangan yang signifikan antara negara-negara dapat mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap paritas daya beli, yang dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dan ketidakstabilan ekonomi global. Dalam artikel ini, kami juga menganalisis dampak dari ketidakseimbangan perdagangan terhadap keuangan internasional. Ketidakseimbangan perdagangan yang berkelanjutan dapat menyebabkan defisit atau surplus neraca pembayaran, yang berdampak pada aliran modal dan cadangan devisa negara. Implikasi ini mempengaruhi kebijakan moneter, stabilitas mata uang, dan investasi asing di negara-negara terlibat.

Keywords: *Purchasing Power Parity, Trade Imbalance, International Finance*

Corresponding author: Siti Nurlaili Oktafiani (anwarlely1@gmail.com)

Pendahuluan

Dalam era globalisasi, perdagangan internasional semakin penting bagi keberhasilan ekonomi nasional. Namun, perdagangan internasional juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan ketimpangan ekonomi antara negara-negara yang terlibat. Salah satu aspek yang memainkan peran penting dalam hal ini adalah Paritas Daya Beli (PDB) dan Ketidakseimbangan Perdagangan. PDB adalah konsep dasar dalam ekonomi yang memungkinkan perbandingan antara harga barang dan jasa di berbagai negara. Ketidakseimbangan perdagangan, di sisi lain, terjadi ketika negara mengekspor lebih banyak barang dan jasa daripada yang diimpor. Kedua konsep ini sangat penting dalam konteks keuangan internasional karena mempengaruhi nilai tukar mata uang, arus modal, dan pertumbuhan ekonomi.

Rachmawati (2016) bahwa paritas daya beli memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pertukaran mata uang di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pertukaran mata uang di Indonesia. Terdapat hubungan yang kuat antara PDB dan tingkat pertukaran mata uang di Indonesia. Jika PDB meningkat, maka tingkat pertukaran mata uang juga cenderung menguat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kekuatan ekonomi suatu negara, yang tercermin dalam PDB, dengan nilai tukar mata uangnya.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertukaran mata uang di Indonesia. Implikasinya adalah bahwa perubahan dalam kekuatan ekonomi suatu negara dapat memengaruhi nilai tukar mata uangnya. Temuan ini memiliki dampak penting dalam konteks keuangan internasional, terutama dalam mengambil kebijakan moneter dan mengelola risiko nilai tukar. Wang (2016) melakukan studi kasus pada negara berkembang untuk menguji hubungan antara Purchasing Power Parity dan neraca perdagangan. Penelitian ini dipublikasikan di *Journal of International Economics and Trade*.

Raharjo (2019) Indonesia mengalami ketidakseimbangan perdagangan yang signifikan, di mana impor melebihi ekspor. Terdapat tingkat ketidakseimbangan perdagangan yang signifikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat ketidakseimbangan perdagangan di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya tindakan kebijakan yang tepat untuk mengatasi ketidakseimbangan perdagangan, seperti diversifikasi ekonomi, peningkatan daya saing, dan pengembangan industri manufaktur.

Judul ini menunjukkan bahwa studi akan fokus pada implikasi dan dampak dari paritas daya beli dan ketidakseimbangan perdagangan pada keuangan internasional. Hal ini mencerminkan pentingnya memahami bagaimana fenomena ini dapat memengaruhi stabilitas keuangan, perdagangan internasional, investasi asing, dan dinamika mata uang di tingkat global. Dengan demikian, judul ini menyoroti pentingnya analisis terhadap implikasi dan dampak pada keuangan internasional dalam konteks paritas daya beli dan ketidakseimbangan perdagangan.

Dengan memilih judul ini, diharapkan penelitian atau artikel yang dikembangkan akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara paritas daya beli, ketidakseimbangan perdagangan, dan keuangan internasional secara lebih komprehensif.

Literatur Review

Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity-ppp)

Paritas daya beli merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh ekonom Swedia, gustaff casel, Paritas daya beli (Purchasing Power Parity). Teori ini berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif (Madura, 2018). Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran. Pada saat laju inflasi suatu negara naik relatif terhadap laju inflasi negara lain, permintaan atas valutenya menurun karena eksportnya menurun (menyusul naiknya harga), disisi lain impor meningkat dengan kata lain, inflasi naik akan berakibat pada tekanan nilai valuta dan meningkatnya impor. Teori ini meyakini bahwa setiap unit dari mata uang seharusnya mampu membeli barang yang sama banyaknya di semua negara (Debora, 2014).

Teori paritas daya beli didasarkan atas suatu prinsip daya beli yang di sebut hukum satu harga (law of one price), hukum ini menyatakan bahwa suatu barang harus dijual dengan harga yang sama di semua tempat, jika tidak maka akan ada kesempatan untuk mencari keuntungan yang lebih besar. Teori ini menerangkan bahwa nilai tukar nominal antara mata uang dari dua negara bergantung pada tingkat harga dari kedua negara tersebut. (Marina, 2016). PPP menyatakan bahwa harga suatu barang atau produk yang sama di dua negara berbeda akan sama pula dinilai dalam mata uang yang sama, jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah, konsekuensinya perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar (Noor, 2016).

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk-produk asing (Madura, 2018). Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain. Paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain.

Teori Paritas suku bunga (Interest Rate Parity Theory IRP)

Menurut Madura (2015), Interest Rate Parity (IRP) menjelaskan suatu kondisi keseimbangan (equilibrium) dimana kekuatan pasar menyebabkan suku bunga dan nilai tukar mengalami penyesuaian sehingga covered interest arbitrage tidak dapat dilakukan. Pada titik equilibrium, terdapat selisih antara kurs forward dan kurs spot sejumlah tertentu yang berfungsi untuk mengimbangi perbedaan suku bunga antara dua mata uang. Pada kondisi kurs forward lebih rendah daripada kurs spot, investor mungkin saja mendapatkan suku bunga yang lebih tinggi saat berinvestasi pada mata uang asing, namun investor tersebut juga harus membayar per unit mata uang asing pada kurs spot lebih besar daripada per unit mata uang yang diterima saat ditukarkan kembali pada kurs forward. Teori IRP adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional yang menerangkan bagaimana hubungan bursa mata uang asing dengan pasar uang internasional, teori ini menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada pasar uang internasional akan cenderung sama dengan forward rate premium atau discount (Noor, 2016).

Teori Ketidakseimbangan Perdagangan

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo (1971) dan menyatakan bahwa negara-negara seharusnya fokus pada produksi barang atau jasa di mana mereka memiliki keunggulan komparatif, yaitu kemampuan untuk memproduksi dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Jika negara-negara mengikuti prinsip ini, maka akan terjadi perdagangan yang saling menguntungkan dan potensial terciptanya keseimbangan perdagangan. Namun, ketidakseimbangan perdagangan dapat terjadi jika negara tidak mengoptimalkan pemanfaatan keunggulan komparatifnya dan mengimpor barang atau jasa yang seharusnya dapat mereka produksi sendiri (Sposi, 2019).

Teori Keuangan Internasional

Teori Keuangan Internasional Multinasional (Multinational Finance Theory): Teori Keuangan Internasional Multinasional berkaitan dengan keputusan keuangan dan manajemen risiko yang dihadapi oleh perusahaan multinasional dalam lingkungan keuangan internasional (Nirawati *et al.*, 2023). Teori ini melibatkan analisis pengelolaan risiko mata uang, lindung nilai (hedging), pembiayaan internasional, dan evaluasi proyek internasional.

Hasil dan Analisis

Paritas Daya Beli

Konsep Paritas Daya Beli: Konsep dasar Paritas Daya Beli adalah bahwa seharusnya ada kesetaraan nilai nominal antara dua mata uang jika daya beli aktualnya sama. Artinya, jika satu unit mata uang A

dapat membeli jumlah barang dan jasa yang sama dengan satu unit mata uang B di negara lain, maka nilai tukar ideal antara mata uang A dan B adalah 1:1. Paritas Daya Beli digunakan untuk membandingkan tingkat harga di antara negara-negara dan mengukur sejauh mana nilai tukar mata uang mencerminkan kesetaraan daya beli tersebut. Bentuk Paritas Daya Beli: Terdapat dua bentuk utama dari Paritas Daya Beli:

1. Paritas Daya Beli Mutlak (*Absolute Purchasing Power Parity*): Paritas Daya Beli Mutlak menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang harus mencerminkan kesetaraan harga barang dan jasa di antara negara-negara tersebut. Dalam hal ini, perbandingan harga barang dan jasa diukur dalam mata uang lokal. Misalnya, jika harga rata-rata suatu keranjang barang di negara A adalah 100 unit mata uang A, dan harga rata-rata keranjang yang sama di negara B adalah 120 unit mata uang B, maka nilai tukar ideal antara mata uang A dan B adalah 100:120 atau 5:6.
2. Paritas Daya Beli Relatif (*Relative Purchasing Power Parity*): Paritas Daya Beli Relatif menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang harus mencerminkan perubahan tingkat inflasi di antara negara-negara tersebut. Dalam hal ini, perubahan tingkat inflasi diukur sebagai perbedaan antara tingkat inflasi di negara A dan tingkat inflasi di negara B. Jika inflasi di negara A adalah 2% dan inflasi di negara B adalah 3%, maka nilai tukar ideal antara mata uang A dan B harus mencerminkan perbandingan tersebut.

Implikasi Paritas Daya Beli, Arah Pergerakan Nilai Tukar: Jika tingkat inflasi di suatu negara lebih tinggi daripada negara lain, maka mata uang negara tersebut cenderung mengalami depresiasi nilai tukar untuk mencerminkan penurunan daya belinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi lebih rendah, mata uang cenderung mengalami apresiasi. Dalam jangka panjang, nilai tukar diharapkan konvergen ke tingkat yang mencerminkan kesetaraan daya beli.

1. Perbandingan Tingkat Harga: PPP memungkinkan perbandingan tingkat harga yang lebih akurat antara negara-negara. Dengan memperhitungkan perbedaan daya beli, PPP membantu mengidentifikasi negara-negara yang memiliki harga lebih tinggi atau lebih rendah untuk barang dan jasa tertentu. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kesejahteraan konsumen dan biaya hidup di berbagai negara.
2. Pengaruh Pasar Valuta Asing: Konsep PPP dapat berdampak pada pasar valuta asing dan perdagangan internasional. Jika nilai tukar mata uang tidak mencerminkan kesetaraan daya beli, ada peluang arbitrase yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku pasar. Selain itu, PPP dapat mempengaruhi keputusan perdagangan internasional karena perbedaan harga antara negara-negara yang terkait.

Kritik terhadap Paritas Daya Beli, Ketidakrealistisan Asumsi: PPP bergantung pada beberapa asumsi yang sering kali tidak terpenuhi dalam kenyataan. Asumsi-asumsi seperti tidak adanya biaya

transportasi, tarif, dan hambatan perdagangan lainnya sering kali tidak realistis. Hal ini dapat menyebabkan ketidakcocokan antara nilai tukar yang dihasilkan oleh PPP dan nilai tukar yang diamati di pasar.

1. Ketidakstabilan Tingkat Inflasi: Tingkat inflasi dapat berfluktuasi secara signifikan dalam jangka pendek, dan hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan nilai tukar jika perbedaan inflasi tidak seimbang di antara negara-negara. PPP tidak memperhitungkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar, seperti kebijakan moneter, stabilitas politik, dan faktor-faktor lainnya yang memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang.
2. Variasi Kualitas Barang dan Jasa: PPP tidak memperhitungkan perbedaan kualitas barang dan jasa antara negara-negara. Hal ini dapat menyebabkan perbandingan harga yang tidak akurat jika produk yang dibandingkan memiliki perbedaan kualitas yang signifikan.

Meskipun ada kritik terhadap konsep Paritas Daya Beli, PPP tetap menjadi alat yang berguna dalam memahami perbedaan daya beli di antara negara-negara dan memberikan dasar untuk perbandingan tingkat harga yang lebih akurat. PPP juga dapat memberikan wawasan tentang pergerakan nilai tukar dan dampaknya terhadap perdagangan internasional. Namun, dalam praktiknya, nilai tukar masih sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang melampaui perhitungan PPP semata.

Ketidakseimbangan Perdagangan

Ketidakseimbangan perdagangan terjadi ketika ekspor dan impor suatu negara tidak seimbang dalam jangka waktu tertentu (Fitri, 2014). Jika nilai impor suatu negara melebihi nilai ekspor, maka terjadi defisit perdagangan (Julaeha *et al.*, 2023). Sebaliknya, jika nilai ekspor suatu negara lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus perdagangan. Penyebab Ketidakseimbangan Perdagangan:

1. Kondisi Ekonomi: Ketidakseimbangan perdagangan dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antara negara-negara. Jika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan mitra dagangnya, permintaan domestik yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya impor, sementara eksportir masih menghadapi tantangan dalam memasuki pasar luar negeri yang tumbuh lambat.
2. Kurs Valuta Asing: Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat berkontribusi terhadap ketidakseimbangan perdagangan. Apresiasi mata uang nasional dapat membuat ekspor menjadi lebih mahal dan impor menjadi lebih murah, yang dapat menyebabkan defisit perdagangan. Sebaliknya, depresiasi mata uang nasional dapat mendorong ekspor dan mengurangi impor, yang dapat menyebabkan surplus perdagangan.
3. Kebijakan Perdagangan: Kebijakan perdagangan suatu negara, seperti tarif impor, kuota impor, atau subsidi ekspor, dapat mempengaruhi keseimbangan perdagangan. Jika suatu negara memberlakukan hambatan perdagangan yang tinggi terhadap impor, hal ini dapat mendorong

meningkatnya nilai impor dan defisit perdagangan. Di sisi lain, kebijakan yang mendorong ekspor dapat membantu menciptakan surplus perdagangan.

4. Faktor Struktural: Perbedaan struktur ekonomi antara negara-negara juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan perdagangan. Misalnya, negara dengan industri yang kuat dalam sektor tertentu mungkin cenderung menghasilkan lebih banyak ekspor dalam sektor tersebut, sementara negara dengan sektor domestik yang lemah dalam sektor yang sama cenderung mengimpor barang tersebut.

Dampak Ketidakseimbangan Perdagangan

1. Dampak Makroekonomi: Ketidakseimbangan perdagangan dapat mempengaruhi neraca pembayaran suatu negara (Eti, 2008). Defisit perdagangan yang berkelanjutan dapat menyebabkan peningkatan utang luar negeri dan menimbulkan risiko bagi stabilitas ekonomi suatu negara. Di sisi lain, surplus perdagangan dapat menyebabkan akumulasi cadangan devisa dan memperkuat posisi keuangan negara.
2. Dampak Industri dan Lapangan Kerja: Ketidakseimbangan perdagangan dapat mempengaruhi industri dalam negeri dan lapangan kerja (Ginting, 2014). Defisit perdagangan yang tinggi dapat mengancam industri domestik dan menyebabkan penurunan lapangan kerja dalam sektor tertentu. Di sisi lain, surplus perdagangan dapat mendukung pertumbuhan industri domestik dan menciptakan lapangan kerja.
3. Dampak Ketergantungan Ekonomi: Ketidakseimbangan perdagangan dapat memperkuat ketergantungan ekonomi suatu negara terhadap negara-negara mitra dagang tertentu (Erwina *et al.*, 2018). Jika suatu negara sangat bergantung pada impor dari satu atau beberapa negara, ketidakseimbangan perdagangan yang signifikan dapat menyebabkan risiko ekonomi jika pasokan terganggu atau harga impor meningkat secara tiba-tiba.

Kesimpulan

Paritas Daya Beli (PPP) adalah konsep yang penting dalam keuangan internasional yang mencoba untuk menjelaskan kesetaraan daya beli antara negara-negara. PPP digunakan untuk membandingkan tingkat harga di antara negara-negara dan mengukur nilai tukar yang seharusnya mencerminkan kesetaraan daya beli. PPP memiliki beberapa implikasi dan dampak pada keuangan internasional, termasuk pada ketidakseimbangan perdagangan. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Paritas Daya Beli (PPP) adalah alat yang berguna untuk memahami perbedaan daya beli di antara negara-negara dan memberikan dasar untuk perbandingan tingkat harga yang lebih akurat. PPP membantu dalam menentukan apakah mata uang suatu negara overvalued atau undervalued.

2. PPP dapat mempengaruhi nilai tukar dan perdagangan internasional. Jika nilai tukar mata uang tidak mencerminkan kesetaraan daya beli, ada peluang arbitrase yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku pasar. Selain itu, perbedaan harga antara negara-negara yang terkait dapat mempengaruhi keputusan perdagangan internasional.
3. Ketidakseimbangan perdagangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi, perubahan kurs valuta asing, kebijakan perdagangan, dan faktor struktural. Ketidakseimbangan perdagangan dapat memiliki dampak makroekonomi, seperti gangguan pada neraca pembayaran dan stabilitas ekonomi, serta dampak pada industri dan lapangan kerja.
4. PPP dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mengatasi ketidakseimbangan perdagangan. Negara-negara dapat mengadopsi kebijakan moneter dan fiskal yang tepat untuk merangsang ekspor atau mengurangi ketergantungan pada impor. Selain itu, upaya untuk mencapai keseimbangan perdagangan global melalui kerja sama internasional juga penting.
5. Meskipun PPP memiliki manfaat dalam memahami perbedaan daya beli dan dapat memberikan wawasan tentang pergerakan nilai tukar dan perdagangan internasional, ada kritik terhadap konsep ini. Beberapa kritik meliputi asumsi yang tidak realistis, ketidakstabilan tingkat inflasi, dan ketidakmampuan untuk memperhitungkan perbedaan kualitas barang dan jasa.

Dalam rangka memahami dan mengatasi ketidakseimbangan perdagangan, penting untuk mempertimbangkan konsep Paritas Daya Beli (PPP) serta faktor-faktor ekonomi, kebijakan, dan struktural yang mempengaruhinya.

Daftar Pustaka

- Atmaja, A. (2002). Analisa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Setelah Diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. *Jurnal akuntansi & keuangan* Vol 4, No. 1 Mei 2002. 69-78.
- Aulia, M. Roza. 2007. "Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1997.3-2011.4". Tesis. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (USU).
- Ball, Donald A. McCulloch, Wendell H. Frantz, Jr. Paul L. J. Michael Geringer. Dan Michael S. Minor. 2004 *Bisnis Internasional: Tantangan Persaingan Global*. Terjemahan. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Debora, Yanti. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia: Pendekatan Model Dinamis. *Jurnal Universitas Jember*.

- Erwina, T., Haryadi, & Mustika, C. (2018). Pengaruh neraca transaksi berjalan, transaksi modal, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia. *Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(2), Mei-Agustus, ISSN: 2303-1255.
- Eti Sumyati, Euis. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Berjalan di Empat Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipin) Periode 1980-200.
- Fitri, Wulansari. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan: Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Fitriani, Efi. (2019). "Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *ISEI Economic Review* 3.2. 60-65
- Ginting, A. M. (2014). Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya [Trade Balance Development and Its Determining Factors]. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, VOL.8 No. 1,
- Julaeha, R. S., Utomo, E. S., & Yasin, M. (2023). Menganalisis Neraca Pembayaran Sebagai Tolak Ukur Kemampuan Perekonomian Nasional Dalam Menopang Transaksi-transaksi Internasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 56-68. e-ISSN: 2963-5306; p-ISSN: 2962-116X.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Terjemahan. Edisi 8 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Murdo, Yuri. 2015. "Fundamental Economic Analysis Of Variables Affecting The U.S. Dollar Exchange Rates Againsts Rupiah".
- Nirawati, L., Samsudin, A., Auliya, F. N., Rakhmad, F. F., H, M. F., & Isna, A. H. (2023). Sistem Kerja Keuangan Internasional [International Financial Work System]. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1451-1458. P-ISSN: 2620-295, E-ISSN: 2747-0490. DOI: 10.1047467/elmal.v4i6.2942.
- Rachmawati, D. (2016). Analisis Paritas Daya Beli Terhadap Tingkat Pertukaran Mata Uang di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 10(2), 177-192.
- Raharjo, S. (2019). Analisis Ketidakseimbangan Perdagangan Indonesia dengan Menggunakan Indeks Grubel-Lloyd. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 140-155.
- Ricardo, David. (1971). *The Principles of Political Economic and Taxation*. Baltimore, Penguin.

- Santosa, Agus Budi. 2008. Kemampuan Inflasi Pada Model Purchasing Power Parity Dalam Menjelaskan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE) ISSN: 1412-3126, Maret 2008, Hal. 39 - 53 Vol. 15, No.1
- Sposi, M. (2019). Mengembangkan keunggulan komparatif, keterkaitan sektoral, dan perubahan struktural. *Journal of Monetary Economics*, 103, 75-87.
<https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2018.08.003>
- Sugiyanto, F.X. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kurs Rupiah Terhadap dolar Amerika Serikat Di Indonesia tahun 1986-1997: Sintesis Pendekatan Moneter Dan Pendekatan Portofolio. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Wang, L. S. (2016). The Relationship between Purchasing Power Parity and Trade Balance: A Case Study of Emerging Economies. *Journal of International Economics and Trade*.